

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (King, 2012). Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak akan mengalami begitu banyak perubahan baik dari segi fisik maupun dalam hal intimasi, kompetensi, kognitif, dan emosi. Perubahan yang terjadi pada anak tidak hanya dari dalam dirinya, tetapi juga pada lingkungan sekitar baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Remaja merupakan kelompok yang rentan terlibat dalam penyimpangan perilaku. Pada remaja yang tinggal di daerah yang terbelakang tertinggal dan juga keras lingkungan dan gaya hidup masih belum berkembang yang membuat tingkat kriminalitas lebih tinggi.

Anak yang duduk di bangku SMA biasanya berada pada kisaran umur 16-18 tahun, yang dimana termasuk dalam masa remaja akhir (Hurlock, 2014). Dalam masa ini, tentu anak sudah atau sedang mengalami berbagai perubahan baik secara biologis maupun secara psikologis. Secara biologis, terjadi perubahan bentuk tubuh pada remaja, atau dapat dikatakan pula terjadi perubahan seks primer juga sekunder. Sedangkan secara psikologis, terjadi perubahan pada perasaan, sikap ataupun emosi yang masih belum stabil (Septiani, 2017).

Hurlock (2014) menyebutkan bahwa masa remaja juga disebut masa yang riskan, karena dalam masa ini, remaja sudah bukan lagi seorang anak-anak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Jadi, masih pada masa peralihan yang cenderung membingungkan dan menimbulkan berbagai masalah. Pada usia ini, juga disebut sebagai usia yang bermasalah. Hal ini dikarenakan, biasanya, pada masa kanak-kanak, hampir sebagian besar masalah akan diselesaikan oleh orangtua atau gurunya (jika di sekolah), sehingga para remaja cenderung belum berpengalaman dalam hal mengatasi masalah dengan baik. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian dari masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Masa transisi pada remaja tergantung pada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati remaja menurut Havighurst (Sarwono, 2012) yaitu merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai sistem dan nilai etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya, remaja mengalami ketegangan emosi disebabkan oleh tekanan sosial dan persiapan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut. Karena ke tidak siapannya tersebut, mereka sering mengalami ke tidak stabilan emosi dari waktu ke waktu, sebagai akibat dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan yang baru (Hurlock, 2011).

Ketika sudah menginjak remaja, mereka cenderung merasa 'sudah mandiri' dan menolak bantuan yang ada. Hal ini juga menyebabkan banyak remaja akhirnya

melakukan perilaku yang menurutnya sesuai, tetapi pada kenyataannya, mereka justru melakukan suatu hal yang sebenarnya melanggar aturan. Itu mengapa, menurut Majeres (dalam Hurlock, 2014) masa remaja juga disebut masa yang menimbulkan ketakutan. Ditambah pula dengan anggapan di masa remaja, mereka dilihat tidak rapih dan tidak dapat dipercaya.

Hurlock (2014) juga mengatakan bahwa khususnya, di masa remaja juga merupakan periode badai dan tekanan. Hal ini dikarenakan ketegangan emosi pada remaja yang meningkat karena adanya perubahan fisik dan kelenjar. Selain akibat perubahan biologis, kondisi sosial yang ada di sekeliling remaja pun dapat mempengaruhinya tingginya emosi yang ada dalam diri remaja. Baik remaja perempuan maupun laki-laki, mereka sama-sama sedang berada di bawah tekanan sosial dan sedang menghadapi kondisi baru, sedangkan saat mereka masih kanak-kanak, mereka kurang mempersiapkan diri untuk keadaan-keadaan baru saat memasuki masa remaja. Selain itu, dalam masa-masa ini sering kali remaja terjerumus dalam perilaku nakal, seperti merokok, membolos sekolah, berbohong kepada orang tua, menghabiskan uang sekolah, hingga yang bersifat kriminal seperti tawuran, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba (Hidayati, 2016).

Kenakalan remaja adalah kejahatan/ kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan merupakan gejala penyakit sosial (patologis) pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk bakti sosial, sehingga berkembang menjadi suatu bentuk perilaku menyimpang. (Karlina, 2020) Menurut Santrock kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial

hingga terjadi tindakan kriminal (Sumara et al., 2017). Kenakalan remaja yang sering terjadi pada remaja seperti bergaul dengan teman bermain, pesta miras, kurang bijaksana terhadap orang tua, tindakan agresif verbal dan non verbal di lingkungan bermain, dan terjadinya perkelahian antar pribadi dan kelompok (Lumintang & Paat, 2020).

Bentuk dari kenakalan remaja tersebut juga beragam. Menurut Een, Tagela dan Irawan (2020) bentuk kenakalan remaja tersebut dapat berupa melakukan perkelahian baik individu maupun kelompok, mengambil uang milik orang tua, membolos sekolah, kabur dari rumah, melakukan pesta miras ataupun balap liar, hingga penggunaan obat-obatan terlarang. Mirisnya, kenakalan remaja ini juga dilakukan bahkan sampai merenggut nyawa seseorang

Santrock (2010) kenakalan remaja (juvenil delinquency) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor penyebab yaitu, teori biologis, teori psikogenis, teori sosiogenesis, dan teori supkultural. Diantara teori tersebut Teori Psikogenis menjelaskan Sebab-sebab tingkah laku kenakalan remaja dari aspek psikologis antara lain faktor inteligensi, kepribadian, motivasi, sikap, konflik batin, kecerdasan emosional, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis (Kartono, 2014).

Menurut Stein dan Book (Susilowati, 2009), salah satu upaya untuk menghentikan kenakalan remaja adalah dengan membangun kecerdasan emosional agar remaja dapat bertahan di kehidupan selanjutnya. Goleman (2015), kecerdasan

emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi dirinya sendiri, bertahan dari frustrasi, mengendalikan kebutuhan atau impuls, tidak melebih-lebihkan kesenangan atau kesusahan, mampu mengatur kebutuhan reaktif, menjauhi stres, dan tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan berempati dengan orang lain, serta prinsip berusaha saat berdoa.

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai, “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”

Kecerdasan emosional dapat diukur melalui kecakapan individu dalam menyadari emosinya, mengelola emosinya, memanfaatkan emosinya untuk memotivasi diri ke hal yang lebih baik, mampu memahami perasaan orang lain, dan terampil dalam relasi sosial (Goleman, 2016). Kecerdasan emosional mempunyai peranan penting, karena dapat memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2014)

Remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosional yang stabil untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja tersebut. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karier maupun kehidupan sosialnya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan mampu dalam mengendalikan emosi, mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam melakukan tugas perkembangannya, seperti membentuk identitas dalam dirinya, dan mampu mencapai kemandirian untuk dirinya. Sebaliknya remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah, maka remaja tidak mampu dalam mengatasi berbagai masalah dalam melakukan tugas perkembangannya yang membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga memicu remaja untuk berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan remaja (Yusuf, 2009).

Goleman (2016) juga menyatakan ada peran yang dilakukan oleh keterampilan atau kecerdasan emosional yang melebihi kekuatan keluarga dan ekonomi, dan peran itu sangat penting dalam menentukan sejauh mana remaja atau seorang anak tidak dipengaruhi oleh kekerasan atau sejauh mana mereka menemukan inti ketahanan guna menanggung kekerasan dan mengendalikan emosinya.

Menurut Data Kasus Pengaduan Anak dari tahun 2016 hingga 2020, terdapat 339 kasus anak yang bertindak sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Dalam 329 kasus, anak-anak menjadi pelaku tawuran pelajar. Dalam 437 kasus, anak-anak menjadi pelaku kekerasan di sekolah. Sebanyak 1.694 anak menjadi korban kebijakan (hamil di luar nikah, putus sekolah, putus sekolah). Peningkatan terjadi selama tahun

2020 (KPAI, 2021). Pada awal tahun 2022, telah terjadi tawuran dan pembacokan antar kelompok pelajar terhadap pelajar lainnya di Cilincing, Jakarta Utara. Terduga pelaku pembacokan itu berinisial L, seorang siswa SMK di Cilincing, Jakarta Utara. (Hantoro, 2022).

Berdasarkan kasus yang terjadi baru-baru ini di mana ada Sebanyak sembilan siswa SMK Negeri 2 Bitung, diberi sanksi berat karena kedapatan menggelar pesta minuman keras (Miras) di salah satu ruang kelas. Para siswa peserta pesta miras tersebut dikeluarkan dari sekolah. Sanksi tegas terhadap para siswa peserta pesta miras ini, terpaksa diambil pihak sekolah guna mencegah adanya dampak buruk untuk siswa lainnya. Selain menenggak miras cap tikus, kesembilan siswa ini juga kedapatan membawa senjata tajam. Sebelumnya pihak sekolah sudah memberikan bimbingan dan pembinaan kepada para siswa yang terlibat pesta miras. Dalam proses pembinaan tersebut, para orang tua siswa juga dilibatkan.

Hasil yang ditemukan remaja yang mengaku pernah melakukan perilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku, diperoleh informasi dari pihak sekolah bahwa di sekolah tersebut kerap kali terjadi pelanggaran seperti pertengkaran di kelas yang di bawa ke luar dan juga sebaliknya, adu domba antar teman, perebutan pasangan, senioritas, *bully* dan pelecehan terhadap teman. Menurut keterangan beberapa remaja dan keterangan dari pihak sekolah, rata-rata siswa bermasalah laki-laki. Agar data lebih akurat maka peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru BK, wali kelas 11, serta beberapa siswa yang termasuk kedalam catatan buku bk.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah di SMAN 2 Bayang mengatakan bahwa disekolah tersebut banyak siswa yang melakukan pertengkaran yang di mana pertengkaran antar siswa tersebut terjadi karena siswa tidak dapat mengontrol emosi dalam dirinya dengan baik, sehingga menyebabkan pertengkaran disekolah. Tidak menutup kemungkinan pula Setiap semesternya ada saja siswa yang pertengkaran yang sampai ke pihak kepolisian. dan ada juga yang sampai dikeluarkan dari sekolah karna melakukan pelanggaran yang fatal seperti melakukan pengeroyokan, tawuran, pelecehan dan lainnya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di sekolah SMAN 2 Bayang mengatakan pada tahun 2022 sering terjadi pertengkaran antara siswa kelas 10 dengan siswa kelas 11 yang di mana hal itu di akibatkan karna permasalahan seperti kurangnya rasa hormat dari siswa kelas 10 kepada kelas 11 , perebutan pasangan, permasalahan antar gank motor, dan banyak lain nya semua hal itu menyebabkan para siswa menyelesaikan masalah nya dengan melakukan adu jotos, pengeroyokan bahkan sampai ada pertengkaran yang menggunakan senjata tajam.

Hasil wawancara dengan wali kelas 11 MIA enam di SMAN 2 Bayang mengatakan bahwa di kelas tersebut banyak dari kalangan siswi yang melakukan pelanggaran, setiap harinya pasti ada saja pertengkaran mulut yang terjadi. Pertengkaran tersebut biasanya di akibatkan karna saling sindir, masalah percintaan, rasa iri satu sama lain dan juga permasalahan antar gank di kelas. Tidak sedikit pula siswa siswi yang menjadi korban pembulian yang menangis, mengadu bahkan ada pula yang tidak masuk kelas karna selalu di ganggu setiap harinya.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 15 orang siswa di antaranya 9 orang memiliki catatan kasus di BK dan 6 orang siswa kelas 11 MIA 6. di dapatkan informasi bahwa sering terjadi pertengkaran antara siswa kelas 11 dengan siswa kelas 10 yang mana permasalahan itu di akibat kan banyak hal seperti kurang sopannya siswa kelas 10 dengan kelas 11 di lihatnya dari gaya berbicara, berjalan, dan gaya saat berkendara. Sering kali kedatangan siswa yang melawan terhadap guru yang mengajar di kelas dengan cara keluar kelas tanpa izin dan mengeluarkan kata-kata kasar. Pertengkaran antar teman sekelas yang menyebabkan luka di bagian wajah salah satu siswa. Kasus yang sering kedatangan terjadi di kalangan pelajar laki-laki yaitu kedatangan merokok di lingkungan sekolah atau bahkan di dalam ruangan kelas. Permasalahan antar siswa sekelas juga sering terjadi biasanya di akibatkan oleh pembulian adapun pengakuan siswa korban buli yang menyatakan dia merasa sakit hati kemudian mengadu ke pacar dan kepada keluarga yang menyebabkan pelaku di keroyok oleh pacar dan keluarga korban. Selain hal itu beberapa siswa lainnya juga mengaku bahwa mereka sering sakit hati dengan teman kelas yang mulutnya tidak dapat di kontrol dan bahkan tidak sedikit pula terjadi adu cekcok antar siswa di kelas yang di karena merasa tersinggung dan tidak terima dengan apa yang di bicarakan teman sekelasnya adapun siswa yang tertangkap mencuri barang milik temannya di kelas seperti alat tulis, uang bahkan *handphone*.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwasanya kenakalan remaja tersebut sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang rendah yaitu kurang memiliki kesadaran diri, mengikuti dorongan emosi negatif

yang dirasakan, tidak mampu bertahan dari rasa frustrasi dan tertekan, tidak menghargai dan memahami orang lain, tidak mampu memegang kendali dalam pergaulan.

Dalam menangani masalah yang ada, individu perlu memiliki keterampilan yang baik dalam mengelola emosi mereka. Khususnya dalam masa remaja, emosi mereka cenderung bersifat negatif dan temperamental, dimana mereka cenderung lebih mudah tersinggung atau pun mudah marah (Santrock, 2013). Disebutkan pula oleh Hurlock (2014) bahwa pola emosi pada remaja hampir sama dengan pola emosi di masa kanak-kanak, seperti amarah, takut, ataupun kasih sayang, hanya yang membedakan adalah pada rangsangan yang membangkitkan emosi tersebut. Oleh karena itu, Goleman (2018) pada dasarnya, emosi adalah suatu dorongan untuk bertindak atau reaksi dari suatu rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam diri individu. Untuk dapat mengelola emosi dengan baik, remaja harus memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Maria Vincentia Voana Wijaya (2021), dengan judul hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku kenakalan remaja. Kemudian Tasya Mutiara Rahmadina (2022) dengan judul hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja di SMKN 1 Padang dan Hayatul Fadtdillah (2021) dengan judul Hubungan antara kecedrasan emosional dengan kecenderungan perilaku *delinkuen* pada siswa SMAN 5 kota Bukit Tinggi.

Dari uraian permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja Pada Siswa SMAN 2 Bayang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ditentukan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja siswa SMAN 2 Bayang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja siswa SMAN 2 Bayang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya temuan-temuan dalam bidang psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan sebagai salah satu referensi yang memberikan informasi khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa di harapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman sehingga dapat memberikan pengetahuan bagaimana cara mengelola emosinya agar kenakalan dapat berkurang.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan semua guru, dalam upaya mengendalikan atau diharapkan dapat membantu dan mengetahui dimana kendala yang dialami oleh siswa menyikapi kenakalan remaja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori yang terbaru dan berbeda sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.